

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan modern, namun tidak bisa menggantikan warisan tradisi dan budaya yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia dari zaman dahulu. Indonesia, sebagai negara majemuk dengan keberagaman suku, agama, dan etnis, memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam.¹ Meskipun terjadi perubahan besar dalam cara hidup masyarakat, tradisi seperti sesajen tetap menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari. Sesajen bukan sekadar ritual saja, tetapi juga merupakan cara untuk mempertahankan hubungan dengan leluhur, alam, dan entitas spiritual lainnya. Dalam konteks modern, tradisi sesajen ini menjadi simbol keberlanjutan budaya dan penghargaan terhadap warisan nenek moyang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dunia terus berubah, nilai-nilai budaya tetap dijaga dengan cermat.

Sesajen sendiri adalah bentuk simbol yang dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dan negosiasi dengan kekuatan spiritual yang dianggap dapat memengaruhi kehidupan manusia, disertai dengan memberikan makanan seperti dupa, bunga-bunga, dan benda-benda lain kepada roh-roh halus secara simbolis, dengan tujuan untuk menjinakkan roh tersebut agar dapat membantu dan tidak mengganggu kehidupan manusia. Masyarakat Indonesia mempercayai bahwa sesajen

¹ Eka Yuliana dan Ashif Az Zafi, "Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 8, no. 02 (18 November 2020): 316, <https://doi.org/10.30868/am.v8i02.745>.

dapat memberikan ketentraman dan apabila sesajen tersebut tidak dilakukan, akan memungkinkan terjadinya bencana atau kejadian yang tidak diinginkan.²

Sesajen sendiri merupakan salah satu warisan tradisi budaya Hindu-Buddha yang berkembang di Indonesia sejak abad ke-4 Masehi. Munculnya sesajen di Indonesia berasal dari kepercayaan animisme-dinamisme yang berakulturasi dengan budaya Jawa dan budaya masyarakat lain yang ada di Nusantara.³ Awal mula keberadaan sesajen di Indonesia memang belum bisa dipastikan secara jelas, namun seiring berjalannya waktu, sesajen bukan hanya menjadi suatu kepercayaan tetapi telah menjadi tradisi dan budaya dari masyarakat Indonesia yang dilakukan dari generasi ke generasi hingga saat ini, bisa dibuktikan hampir seluruh kegiatan masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa dan Bali, seringkali disertai dengan berbagai bentuk ritual yang melibatkan adanya sesajen sebagai pelengkap.⁴

Pada dasarnya, sesajen merupakan tradisi yang sudah mendarah daging dalam budaya Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa. Sesajen tidak akan pernah hilang dalam benak masyarakat Jawa karena sesajen merupakan bagian integral dari setiap kegiatannya. Jika masyarakat Jawa melaksanakan sebuah kegiatan tidak dibarengi dengan adanya sesajen, mereka akan mendapati perasaan yang kurang dan merasa sesuatunya kurang bermakna. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Jawa berusaha untuk mempertahankan tradisi tersebut.⁵

² Ayatullah Humaeni, Eneng Purwanti, dan Azizah Awaliyah, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali* (Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2021), 34.

³ Ayatullah Humaeni, Eneng Purwanti, dan Azizah Awaliyah, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, 37.

⁴ Ayatullah Humaeni, Eneng Purwanti, dan Azizah Awaliyah, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, 41.

⁵ Wahid Firmansyah dkk., "Hukum Sesajen dalam Pesta Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam," *Mamba'ul 'Ulum* 19, no. 1 (3 April 2023): 81, <https://doi.org/10.54090/mu.102>.

Sesajen sendiri memiliki peranan penting dalam budaya Jawa, sampai saat ini sesajen masih dihormati dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada acara-acara besar seperti pernikahan. Pernikahan adalah suatu proses yang memiliki nilai sakral dan berharga, di mana seorang laki-laki dan perempuan bersepakat untuk memiliki hubungan yang sah secara hukum dan agama, serta untuk hidup bersama dalam membentuk sebuah keluarga yang harmonis. Dalam proses ini, pasangan tersebut berkomitmen untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu untuk memiliki ikatan yang kekal dan untuk membangun hidup bersama yang penuh kasih sayang dan kebersamaan.⁶ Pernikahan dalam budaya Jawa sendiri bukan hanya sekadar penyatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan, namun juga melibatkan penyatuan dua keluarga yang didasarkan pada upaya melestarikan tradisi.⁷

Dalam pelaksanaan tradisi pernikahan, pastinya selalu erat kaitannya dengan sesajen karena praktik sesajen dalam tradisi pernikahan pada dasarnya tidak dapat dilupakan dari ingatan masyarakat Jawa. Sebagai buktinya, meskipun mayoritas masyarakat Jawa menganut agama Islam, tetapi mereka tetap melestarikan dan mempercayai tradisi yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu karena tradisi tersebut dipercayai memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan. Sesajen dalam pernikahan digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk keyakinan dan persembahan kepada roh-roh para leluhur dengan harapan untuk melindungi mempelai dan masyarakat dari segala malapetaka.⁸ Walaupun, seiring dengan

⁶ Yuliana Wulandari dan Irawan Hadi Wiranata, "Ritual Sesajen Pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan Di Desa Gembongan Pongkok Kabupaten Blitar," *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 6 (5 Agustus 2023): 1084, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3823>.

⁷ Yuliana dan Zafi, "Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam," 319.

⁸ Eka Yuliana dan Ashif Az Zafi, "Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam, 320.

modernisasi dan perubahan sosial, praktik sesajen pada pernikahan semakin jarang ditemukan di daerah Indonesia.

Daerah-daerah yang sebelumnya yang mempertahankan tradisi sesajen saat ini juga mulai meninggalkannya, seiring dengan perubahan paradigma, meningkatnya kesadaran terhadap ajaran agama, serta pengaruh modernitas. Perubahan ini sering kali dipengaruhi oleh proses urbanisasi, akses yang lebih besar terhadap informasi global, dan upaya untuk menyelaraskan tradisi dengan nilai-nilai agama yang lebih dominan. Meskipun demikian, di beberapa desa seperti Banyuurip, sesajen masih dianggap sebagai elemen penting dari warisan budaya yang harus dilestarikan, menggambarkan bagaimana tradisi lokal dapat bertahan di tengah arus perubahan zaman.⁹ Hal inilah yang membuat peneliti mengambil Desa Banyuurip Kabupaten Gresik sebagai objek dari penelitian, selain di Desa Banyuurip Kabupaten Gresik masih melaksanakan sesajen khususnya dalam acara pernikahan, desa ini juga kaya akan warisan budaya dan tradisi yang masih dijaga dengan baik oleh penduduknya.

Desa Banyuurip Kabupaten Gresik juga dikenal sebagai tempat yang masih mempertahankan tradisi lama, termasuk dalam pelaksanaan pernikahan yang melibatkan penggunaan sesajen. Keterlibatan aktif masyarakat dalam melestarikan adat dan budaya tradisional menjadikan Desa Banyuurip Kabupaten Gresik sebagai tempat yang ideal untuk menggali lebih dalam tentang makna-makna di balik sesajen dalam tradisi pernikahan Desa Banyuurip Kabupaten Gresik juga belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian.

⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 64–65.

Desa Banyuurip Kabupaten Gresik sendiri, merupakan desa yang terletak di Kabupaten Gresik tepatnya di Kecamatan Ujungpangkah. Meskipun seluruh masyarakatnya beragama Islam dan pendidikannya sudah terbilang maju, bahkan berbagai jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga Perkuliahan dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pun sudah tersedia. Masyarakat Desa Banyuurip Kabupaten Gresik masih meyakini bahwa sesajen dalam tradisi pernikahan merupakan warisan budaya dari nenek moyang dan dijadikan sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang ada dan dijadikan sebagai upaya untuk memohon perlindungan agar acara pernikahan dapat berjalan lancar.

Bagi masyarakat Desa Banyuurip Kabupaten Gresik, sesajen merupakan bagian penting yang harus dipersiapkan sebelum melakukan acara pernikahan. Biasanya, mereka mempersiapkan sesajen pernikahan sehari sebelum acara dimulai untuk memastikan kelengkapan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatannya. Mereka meletakkan sesajen pernikahan di tempat yang dipercayai untuk meningkatkan keamanan dan keberkahan pernikahan. Salah satunya adalah di dapur, tepatnya di samping kompor. Dapur memiliki peran penting dalam persiapan makanan dan minuman yang akan disajikan dalam acara pernikahan. Sesajen yang diletakkan di dapur biasanya berupa makanan, minuman, atau bahan-bahan masakan yang akan digunakan dalam proses memasak. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepercayaan dan penghormatan kepada leluhur dan roh-roh halus yang dipercaya hadir di dapur, serta

untuk memohon berkah dan keberuntungan dalam proses persiapan serta penyajian hidangan pernikahan.¹⁰

Dalam acara pernikahan di Desa Banyuurip Kabupaten Gresik, sesajen dibuat bukan hanya sekadar persembahan ritual, melainkan sebuah bentuk rasa syukur dan sedekah dari keluarga mempelai dengan harapan calon mempelai dapat membangun rumah tangga yang diinginkan. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan pengaruh globalisasi, persepsi pasangan muda Desa Banyuurip Kabupaten Gresik terhadap tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Di satu sisi, masih ada sebagian masyarakat yang memandang tradisi ini sebagai warisan budaya yang berharga dan harus dijaga serta dilestarikan. Mereka melihat tradisi ini sebagai identitas kultural yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan memperkuat ikatan komunitas. Sementara itu, yang lainnya, masih ada sebagian masyarakat yang mulai meragukan relevansi tradisi dalam kehidupan modern. Masyarakat ini cenderung melihat tradisi sebagai sesuatu yang kurang sesuai dengan dinamika kehidupan kontemporer, sehingga mereka meragukan keberlanjutan dan nilai praktis tradisi tersebut dalam konteks dunia yang semakin dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi.

Perubahan persepsi ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat pendidikan, paparan terhadap budaya luar, dan kurangnya pemahaman tentang makna yang terdapat dalam tradisi sesajen. Faktor-faktor tersebut sering kali disebabkan oleh komunikasi dan penyaluran pengetahuan antara generasi tua dan muda seringkali tidak optimal. Generasi muda mungkin tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dari para sesepuh mengenai makna dan praktik sesajen, sehingga

¹⁰ Hasil Observasi di Desa Banyuurip, 8 Agustus 2024.

mereka cenderung hanya menjalani ritual tanpa memahami konteks dan maknanya. Selain itu, minimnya dokumentasi mengenai makna dan simbolisme sesajen juga menjadi faktor dalam kurangnya pemahaman tersebut. Ketidakmampuan untuk mentransmisikan pengetahuan tradisional secara efektif menyebabkan perubahan dalam cara pandang terhadap tradisi, membuat pemahaman dan penghargaan terhadap sesajen menjadi semakin terbatas di kalangan generasi yang lebih muda.

Namun, meskipun terjadi perubahan persepsi tersebut, masyarakat Desa Banyuurip Kabupaten Gresik tetap berupaya untuk melestarikan tradisi sesajen. Mereka terus menganggap bahwa tradisi sesajen memiliki tempat yang penting dalam upacara pernikahan. Upaya pelestarian ini mencerminkan komitmen pasangan muda untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat pada tradisi, serta memastikan bahwa ritual tersebut tetap menjadi bagian integral dari acara pernikahan, menjaga hubungan dengan leluhur dan memohon berkah untuk kehidupan baru pasangan pengantin.

Sehingga, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana pasangan muda Desa Banyuurip Kabupaten Gresik memaknai dan menilai pelaksanaan tradisi sesajen dalam pernikahan, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya. Persepsi pasangan muda terhadap tradisi ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat keberlanjutan tradisi tersebut, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi atau mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman.

Hal ini menarik bagi peneliti untuk menjadikan tradisi sesajen pada acara pernikahan sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi

bagaimana persepsi pasangan muda Desa Banyuurip Kabupaten Gresik terhadap pelaksanaan tradisi sesajen dalam konteks pernikahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika pelestarian tradisi dalam pasangan muda yang mengalami perubahan sosial dan budaya. Sesuai dengan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti: **“PERSEPSI PASANGAN MUDA DESA BANYUURIP KECAMATAN UJUNGPANGKAH KABUPATEN GRESIK TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI SESAJEN PADA PERNIKAHAN”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan pembahasan yang dikaji dalam penelitian sebagai berikut: bagaimana persepsi pasangan muda Desa Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik terhadap pelaksanaan tradisi sesajen pada pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disajikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis persepsi pasangan muda Desa Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik terhadap pelaksanaan tradisi sesajen pada pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya oleh peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang komunikasi dan kebudayaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman peneliti tentang persepsi pasangan muda Desa Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik terhadap pelaksanaan tradisi sesajen pada pernikahan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam memperdalam pemahaman tentang pelaksanaan tradisi sesajen dalam pernikahan. Selain itu, dapat memperkuat identitas dan pemeliharaan tradisi dan budaya, menguatkan rasa solidaritas antar anggota masyarakat, serta menghormati warisan leluhur dan alam.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti atau ahli di bidang tertentu dan dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan ini. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, dapat membantu peneliti untuk membangun pengetahuan baru, membantu dalam memvalidasi temuan dengan

menyediakan dasar teoritis untuk penelitian lebih lanjut. Adapun beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini:

1. Artikel jurnal berjudul: “Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak” yang ditulis oleh Eka Erni Nurrokhmah, dkk.¹¹ Artikel jurnal ini membahas tentang bagaimana persepsi Generasi Milenial Demak terhadap pelaksanaan Grebeg Besar, yang dilakukan setiap tanggal 10 Dzulhijjah sebagai sarana menyambut hari lebaran haji atau qurban.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi generasi milenial di Demak terhadap tradisi Grebeg Besar Demak mencakup beberapa aspek penting. Mereka memandang tradisi ini sebagai media yang efektif untuk melestarikan budaya, menjaga nilai-nilai religi, serta sebagai sarana hiburan yang menarik. Selain itu, tradisi Grebeg Besar juga dilihat sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat, menjadikannya sebuah perayaan yang tidak hanya bermakna secara kultural dan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi.

Artikel jurnal ini dianggap relevan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini karena fokus penelitian yang dikaji memiliki persamaan, yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi lokal. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, artikel jurnal ini meneliti tradisi Grebeg Besar yang merupakan bagian dari perayaan keagamaan dan budaya di Demak, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti tentang

¹¹ Eka Erni Nurrokhmah dkk., “Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2 Januari 2022): 1–9, <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/565>.

tradisi sesajen yang merupakan bagian dari ritual pernikahan di Desa Banyuurip Kabupaten Gresik.

2. Artikel jurnal berjudul: “Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur” yang ditulis oleh Serafina Indah Chrisanti.¹² Artikel jurnal ini membahas tentang Ruwatan Rambut Gimbal dalam kacamata masyarakat Dieng, yang merupakan ritual khusus untuk anak-anak yang memiliki rambut gimbal alami. Ritual ini masih dilaksanakan sampai sekarang, dengan bertujuan untuk menghormati tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dieng memiliki dua perspektif berbeda terkait tradisi Ruwatan Rambut Gimbal, yaitu sebelum dan sesudah Dieng Culture Festival (DCF). Sebelum DCF, tradisi ini dipandang sebagai ritual sakral yang erat dengan kepercayaan dan tradisi lokal. Namun, setelah DCF hadir, persepsi masyarakat mengalami pergeseran, melihat tradisi ini tidak hanya sebagai upacara adat penting, tetapi juga sebagai atraksi budaya dengan nilai komersial dan pariwisata.

Artikel jurnal ini dianggap relevan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini karena fokus penelitian yang dikaji memiliki persamaan, yaitu membahas tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi lokal. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, artikel jurnal ini meneliti tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng, sedangkan penelitian yang dilakukan

¹² Serafina Indah Chrisanti, “Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur,” *Jurnal Komunikasi dan Media* 1, no. 2 (24 Mei 2021): 147–55, <https://journal.unika.ac.id/index.php/jkm/article/view/3240>.

meneliti tentang tradisi sesajen dalam pernikahan di Desa Banyuurip Kabupaten Gresik.

3. Artikel jurnal berjudul: “Ritual Sesajen Pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan di Desa Gembongan Ponggok Kabupaten Blitar” yang ditulis oleh Yuliana Wulandari dan Irawan Hadi Wiranata.¹³ Artikel jurnal ini membahas tentang makna dan fungsi sesajen dalam upacara pernikahan di Desa Gembongan Ponggok. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana sesajen digunakan sebagai sarana komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan spiritual serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Gembongan Ponggok Kabupaten Blitar memandang ritual sesajen dalam pelaksanaan upacara pernikahan sebagai suatu hal yang sakral, mereka meyakini bahwa sesajen dapat mendatangkan keberuntungan, keberkahan, serta dapat menolak bala.

Artikel jurnal ini dianggap relevan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini karena memiliki persamaan pada fokus penelitian, yaitu tradisi sesajen yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan. Adapun perbedaannya, artikel jurnal ini lebih menekankan pada deskripsi dan analisis ritual sesajen secara umum dalam upacara pernikahan, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada persepsi masyarakat di Desa Banyuurip Kabupaten Gresik terhadap sesajen dalam konteks pernikahan.

¹³ Yuliana Wulandari dan Irawan Hadi Wiranata, “Ritual Sesajen Pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan Di Desa Gembongan Ponggok Kabupaten Blitar,” *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 6 (5 Agustus 2023): 1084–91, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3823>.

4. Artikel jurnal yang berjudul: “Eksistensi Tradisi Pernikahan Walagara di Desa Sapikerep Kabupaten Probolinggo” yang ditulis oleh Aulia Isnaeni Fariski dan Nurul Ratnawati.¹⁴ Artikel jurnal ini membahas tentang eksistensi serta tata cara pelaksanaan tradisi pernikahan Walagara di Desa Sapikerep Kabupaten Probolinggo dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tradisi pernikahan Walagara masih terjaga dengan baik karena masyarakat di Desa Sapikerep tetap meyakini makna serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan tradisi ini terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, inti, dan acara lanjutan. Setiap tahap memiliki makna simbolik yang mendalam.

Artikel jurnal ini dianggap relevan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini karena keduanya memiliki persamaan, yaitu membahas tentang tradisi pernikahan dalam konteks budaya lokal. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, artikel jurnal ini berfokus pada eksistensi tradisi pernikahan Walagara yang merupakan ritual khusus di Desa Sapikerep, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada persepsi masyarakat Desa Banyuurip Kabupaten Gresik terhadap pelaksanaan tradisi sesajen dalam acara pernikahan.

5. Artikel jurnal yang berjudul: “Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Kaago-ago di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna” yang ditulis

¹⁴ Aulia Isnaeni Fariski dan Nurul Ratnawati, “Eksistensi Tradisi Pernikahan Walagara Di Desa Sapikerep Kabupaten Probolinggo,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (29 Februari 2024): 71–87, <https://doi.org/10.17977/um063v4i1p71-87>.

Halida, Sulaiman Ibrahim, dan Momy A. Hunowu.¹⁵ Artikel jurnal ini membahas tentang ritual Kaago-Ago, yang dilakukan dengan maksud mendapatkan keselamatan dalam kegiatan pertanian, terhindar dari marabahaya serta hasil panen yang melimpah.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi masyarakat Desa Oelongko terhadap ritual Kaago-Ago terbagi dalam dua pandangan utama. Sebagian menolak ritual ini karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, disebabkan oleh penggunaan doa yang melibatkan perantara makhluk halus serta persembahan sesajen, yang dianggap sebagai unsur tahayul. Sebaliknya, sebagian masyarakat tetap melaksanakan ritual tersebut karena menganggapnya sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan sebagai bagian dari adat dan budaya.

Artikel jurnal ini dianggap relevan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini karena keduanya memiliki fokus yang sama, yaitu mengkaji persepsi masyarakat terhadap ritual atau tradisi dalam konteks budaya lokal. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, artikel jurnal ini fokus pada ritual Kaago-Ago yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dalam kegiatan pertanian, sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada tradisi sesajen pada pernikahan.

6. Artikel jurnal berjudul: “Praktek Tradisi Sesajen Menjelang Panen Antara Warga Petani Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Desa Krai Lumajang”

¹⁵ Halida, Sulaiman Ibrahim, dan Momy A. Hunowu, “Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Kaago-Ago Di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna,” *Tadayyun: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 16–31, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tj/article/view/1373>.

yang ditulis oleh Amir Mahmud dan Wiwin Ainis Rohtih.¹⁶ Artikel jurnal ini membahas tentang perbedaan praktek sesajen menjelang panen di antara petani dari dua kelompok keagamaan, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Jurnal ini juga mengeksplorasi penerapan dan makna tradisi sesajen dalam konteks keagamaan masing-masing kelompok serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan identitas budaya di desa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan perbedaan persepsi antara petani NU dan Muhammadiyah terkait sesajen menjelang panen. Petani NU menganggap sesajen sebagai bentuk penghormatan, sementara petani Muhammadiyah menolak tradisi tersebut. Meski demikian, kedua kelompok tetap menjaga kerukunan sosial tanpa terganggu oleh perbedaan persepsi tentang sesajen.

Artikel jurnal ini dianggap relevan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini karena keduanya memiliki persamaan, yaitu mengkaji tentang sesajen yang dilakukan sebagai bagian dari praktik ritual yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Adapun perbedaannya, artikel jurnal ini berfokus pada tradisi sesajen yang dilakukan menjelang panen, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada tradisi sesajen pada pernikahan.

¹⁶ Amir Mahmud dan Wiwin Ainis Rahtih, "Praktek Tradisi Sesajen Menjelang Panen Antara Warga Petani Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Desa Krai Lumajang," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 2 (30 Desember 2022), <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i2.1602>.